

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan kriminalitas banyak terjadi oleh individu, kelompok ataupun komunitas di seluruh penjuru Indonesia, salah satunya di Papua. Tindakan kriminalitas yang terjadi ini berawal dari terjadinya konflik yang dilakukan oleh antar individu, kelompok ataupun komunitas. Konflik–konflik yang terjadi di Papua telah banyak menjadi pusat perhatian publik di Indonesia.

Menurut Elisabeth dalam Taum (2015: 2) sampai saat ini Provinsi Papua masih diberi label sebagai daerah konflik, bahkan juga tercatat sebagai daerah konflik bernuansa kekerasan terlama di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya berbagai macam tindakan kriminalitas yang telah terjadi di Papua seperti pembunuhan, penembakan, penganiayaan dan sebagainya. Tindakan kriminalitas ini disebabkan oleh konflik–konflik antar individu, kelompok ataupun komunitas yang dilakukan karena terdapat perbedaan persepsi ataupun pro dan kontra terkait isu–isu yang tersebar.

Dilansir dari databoks, dalam statistik kriminal tahun 2018 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa desa atau kelurahan dengan jumlah konflik massal terbanyak di Indonesia yaitu Papua yang dilaporkan oleh Polda setempat, yakni telah terdapat sebanyak 477 kejadian. Adapun persentase desa atau kelurahan yang mengalami konflik massal yaitu sebesar 8,05%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh LIPI dalam Taum (2015: 2) konflik di Papua disebabkan oleh adanya perbedaan mendasar di antara pihak-pihak yang berkonflik, baik dalam memahami akar persoalan di Papua, mempertahankan atau memperebutkan kepentingan-kepentingan tertentu. Konflik di Papua akan terus terjadi dan masih belum berakhir karena banyak terdapat pihak-pihak yang ingin mempertahankan dan meminta hak-hak mereka.

Tindakan kriminalitas yang terjadi di Papua telah banyak disoroti dan tersebar di berbagai macam media *online*. Banyaknya tindakan kriminalitas di Papua menjadi sebuah isu yang krusial dan menarik sehingga banyak media *online* di Indonesia memberitakan tindakan kriminalitas, salah satunya pemberitaan mengenai penganiayaan warga sipil oleh TNI di Papua Tengah.

Pada bulan Maret, telah beredar dua video tindakan kriminalitas yaitu penganiayaan di Papua Tengah yang dilakukan oleh TNI terhadap Orang Asli Papua (OAP). Video berdurasi 29 detik dan 15 detik tersebut memperlihatkan seorang laki-laki asli Papua Tengah tanpa pakaian sedang berada di dalam sebuah tong yang berisikan air. Selain itu, video tersebut memperlihatkan seorang laki-laki dengan menggunakan baju yang bertuliskan Raider 300. Video tersebut memperlihatkan tindakan kriminalitas yaitu penganiayaan yang dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan baju bertuliskan Raider 300 dengan melakukan pemukulan dan menyayat tubuh laki-laki yang berada di dalam drum dengan menggunakan belati.

Tanggal 3 Februari 2024 telah terjadi tindakan kriminalitas yaitu penganiayaan yang dilakukan oleh prajurit TNI terhadap warga sipil di Papua Tengah. Penganiayaan tersebut dilakukan oleh prajurit TNI terhadap warga sipil yang diduga sebagai anggota Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) yang mengklaim bahwa dirinya sebagai seorang warga sipil. Sebelum melakukan tindakan penganiayaan, prajurit TNI mendapat laporan dari masyarakat setempat bahwa terdapat kelompok yang akan membakar puskesmas. Setelah mendapat laporan dari masyarakat setempat, prajurit TNI melakukan pencarian dan sempat terjadi kontak tembak antara kelompok tersebut dengan TNI-Polri (CNNIndonesia.com, 2024).

Kelompok tersebut ditemukan dan kemudian berhasil untuk ditangkap lalu dibawa ke Polres setempat. Kelompok tersebut terdiri dari tiga orang bernama Warinus Kogoya, Alianus Murid dan Defianus Kogoya. Namun, saat dalam perjalanan menuju Polres setempat, salah satu orang bernama Warinus Kogoya meninggal dunia karena berusaha untuk kabur dengan melompat dari mobil dalam keadaan tangan diikat. Warinus Kogoya merupakan salah satu dari Daftar Pencarian Orang (DPO) Polres Puncak yang beberapa kali telah melakukan penyerangan di daerah Puncak Ilaga. Kedua orang lainnya bernama Alianus Murid dan Defianus Kogoya sempat berhasil kabur dan meloloskan diri, tetapi kedua anggota tersebut berhasil ditangkap oleh aparat di perbatasan Distrik Gome. Prajurit TNI melakukan penganiayaan terhadap salah satu dari mereka, setelah kedua orang tersebut berhasil ditangkap ketika ingin kabur dan meloloskan diri. Korban penganiayaan yang dilakukan oleh prajurit TNI yaitu

bernama Defianus Kogoya. Setelah melakukan penganiayaan, Defianus Kogoya dibawa ke puskesmas untuk diobati dan kemudian dikembalikan kepada pihak keluarga dalam kondisi baik (CNNIndonesia.com, 2024).

Pemberitaan mengenai penganiayaan warga sipil oleh TNI di Papua Tengah telah banyak diberitakan oleh media-media *online*. Media *online* telah dipercaya oleh publik untuk menjadi media perantara yang tepat dalam pertukaran informasi. Pemberitaan tersebut telah banyak menarik perhatian publik di Indonesia. Hal ini menimbulkan munculnya berbagai perspektif dan berbagai pro dan kontra di tengah lingkup publik.

Media *online* merupakan salah satu media massa yang memiliki peran dalam menyebarkan informasi kepada publik. Media *online* merupakan segala bentuk media yang menyajikan suatu informasi, berita, hiburan dan sebagainya dengan menggunakan jaringan internet. Segala bentuk media dapat berupa situs *website*, media sosial, blog, *video streaming* dan sebagainya. Kemudahan mengakses media *online* yang lebih cepat dan luas tanpa terbatas oleh tempat dan waktu membuat media *online* menjadi sumber informasi dan hiburan populer yang banyak digunakan publik pada era digital ini.

Media *online* juga disebut sebagai digital media yang tersaji secara *online* pada situs *website* internet. Secara umum, media *online* mencakup segala jenis atau format media yang hanya dapat diakses melalui jaringan internet dan berisikan teks, foto, video dan suara, Media *online* juga dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*. Dengan definisi media *online* secara umum ini,

maka email, *mailing list*, *website*, blog dan media sosial juga termasuk dalam kategori media *online* (Pamuji, 2019: 113).

Media pada dasarnya merupakan suatu konstruksi. Media merupakan sarana yang tepat dan terbaik dalam menyampaikan dan menyebarkan suatu pemberitaan. Akan tetapi, keberadaan media belum tentu menghadirkan suatu berita yang sesuai dengan fakta. Beberapa bagian sebenarnya disembunyikan agar bagian yang diinginkan oleh media dapat menonjol dan dapat memengaruhi pikiran publik. Hal inilah yang disebut dengan konstruksi realitas media. Dalam mengonstruksi realitas, media secara sengaja ataupun tidak sengaja membuat *frame* atau bingkai media terhadap berita agar media dapat menciptakan opini publik yang sesuai dengan keinginan media itu sendiri (Pamuji, 2019: 118).

Berita merupakan suatu laporan mengenai peristiwa atau kejadian yang terjadi. Berita dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi terkait peristiwa atau kejadian yang terjadi. Dalam menyampaikan dan menyebarkan suatu pemberitaan, media menggunakan *framing* untuk memengaruhi publik dalam memahami dan menafsirkan suatu pemberitaan yang disampaikan dan disebarkan oleh media.

Hallahan dalam Pinontoan (2020: 12) mengemukakan bahwa “*framing is a window or portrait drawn around information that delimits the subject matter dan thus focuses attention on key elements within*”. *Framing* merupakan pembingkai yang digunakan untuk membatasi informasi yang dipilih dan

mengarahkan perhatian pembaca pada hal-hal yang dianggap penting oleh penyaji berita.

Framing dapat dibentuk dan diciptakan oleh media *online*. Media *online* dapat menginterpretasikan realitas untuk dapat memenuhi tujuan komersialnya seperti memenuhi keinginan serta tujuan dari media itu sendiri. *Framing* dalam setiap media *online* memiliki karakteristik ataupun ciri khas yang berbeda-beda. Setiap media *online* memiliki berbagai teknik dan metode dalam menyajikan dan mengemas berita agar dapat menarik perhatian publik untuk mengonsumsinya.

Framing media dapat didefinisikan sebagai cara bagaimana media menyajikan suatu peristiwa, baik dilihat melalui penekanan bagian atau aspek tertentu dari suatu peristiwa dan bagaimana cara media bercerita atas suatu realitas (Sanusi & Muhaemin, 2019: 21).

Dengan adanya kasus penganiayaan warga sipil oleh TNI di Papua Tengah, banyak media *online* yang berlomba-lomba dalam menyampaikan dan menyebarkan pemberitaan tersebut. Media *online* yang mengangkat dan menyajikan suatu pemberitaan mengenai kasus penganiayaan warga sipil oleh TNI di Papua Tengah, yaitu Kompas.com dan CNNIndonesia. Dalam mengangkat dan menyajikan berita, kedua media *online* tersebut membentuk dan menciptakan *framing* yang dikembangkan agar dapat menarik perhatian publik untuk dapat membacanya. *Framing* yang dibentuk dan diciptakan oleh kedua media *online* tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakteristik ataupun ciri khas dari masing-masing media *online* tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis, belum terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan untuk membedah suatu *framing* media dalam melihat bagaimana media memahami dan mengonstruksi hingga membingkai suatu pemberitaan mengenai penganiayaan warga sipil oleh TNI di Papua Tengah. Penulis memilih media *online* Kompas.com dan CNNIndonesia.com karena kedua media tersebut merupakan media *online* yang dipercaya oleh publik dalam melakukan penyampaian dan penyebaran berita.

Media *online* Kompas.com lebih menekankan pada aspek Hak Asasi Manusia (HAM). Sedangkan CNNIndonesia.com lebih memberikan ruang secara luas bagi narasi resmi TNI, namun tetap menyertakan kritik dari publik dan organisasi Hak Asasi Manusia (HAM).

Penulis merasa penting dalam mengkaji dan meneliti kedua media *online* karena kedua media *online* tersebut memiliki perbedaan dalam penyusunan dan penulisan judul serta isi berita. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam peran kedua media *online* tersebut dalam mengonstruksi sebuah berita, khususnya *framing*.

Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Framing* dalam Media Online (Studi Kasus Berita Penganiayaan Warga Sipil Oleh TNI di Papua Tengah pada Kompas.com dan CNNIndonesia.com Periode 22–26 Maret 2024)”. *Framing* dalam berita penganiayaan warga sipil oleh TNI di Papua Tengah pada media *online* dapat memengaruhi publik dalam menangkap dan menerima sebuah informasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk

dapat mengeksplorasi lebih dalam dan spesifik mengenai *framing* yang dibentuk dan diciptakan oleh media *online* Kompas.com dan CNNIndonesia.com dalam memahami dan menyajikan peristiwa penganiayaan warga sipil oleh TNI di Papua Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis *framing* model Robert N. Entman dalam berita penganiayaan warga sipil oleh TNI di Papua Tengah pada media *online* Kompas.com dan CNNIndonesia.com periode 22–26 Maret 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis *framing* model Robert N. Entman dalam berita penganiayaan warga sipil oleh TNI di Papua Tengah pada media *online* Kompas.com dan CNNIndonesia.com periode 22–26 Maret 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis: Penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan dan pengetahuan dalam membantu pengembangan dan penguatan terkait teori komunikasi yang berhubungan dengan analisis *framing* terhadap penyebaran informasi dan berita di media *online*.
2. Secara praktis: Penelitian ini dapat membantu dan memberi kontribusi kepada suatu individu, institusi, pemerintah, lembaga media dan organisasi non-profit

dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media mempresentasikan dan menyajikan suatu berita kepada publik.